

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi, Subyek, Obyek Dan Lokasi Penelitian

1. Deskripsi subyek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber data penelitian. Adapun deskripsi mengenai informan adalah sebagai berikut :

- a) Ibu Rohuda sebagai ibu rumah tangga asal kota Madura, sudah 19 tahun tinggal di Jawa.
- b) Ibu Mudriyah sebagai ibu rumah tangga asal kota Madura, sudah 40 tahun tinggal di Jawa.
- c) Mohammad Suyadik pengajar atau guru asal kota Kalimantan, 8 tahun tinggal di Jawa.
- d) Toyyibah karyawan pabrik kota asal sampan Madura, 10 tahun tinggal di Jawa.
- e) Yuni karyawan pabrik kota asal Kalimantan , 12 tahun di Jawa

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah komunikasi interpersonal pada keluarga beda etnis di dusun wonogiri desa tunggalpuger kecamatan pungging Mojokerto. Penelitian ini berusaha menjawab fokus penelitian yaitu,

bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dan keefektifan komunikasi tersebut.

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan penelitian adalah Dusun Wonogiri Desa Tunggalpager Kecamatan Pungging Mojokerto. Alasan peneliti mengambil daerah ini sebagai lokasi penelitian karena daerah ini memiliki masyarakat yang heterogen, karakteristik budaya dan golongan social ekonominya beragam. Lokasi ini dipilih karena obyek penelitian di daerah ini terdapat beberapa keluarga yang berbeda budaya.

a) Gambaran Umum

1) Luas dan batas wilayah

Luas desa	:	316.116 ha
Batas wilayah	:	
- Sebelah Utara	:	Desa Jabon Tegal
- Sebelah Selatan	:	Desa Lebaksono
- Sebelah Barat	:	Kelurahan Wonokusumo
- Sebelah Timur	:	Desa Pungging

2) Kodisi Geografis

- Ketinggian tanah dari permukaan laut
- Banyaknya curah hujan 40 mm/tahun
- Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai)
- Suhu udara rata-rata 28 40 34 °C

3) **Orbitasi (Jarak dari pusat pemerintahan)**

- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 0.200 km
- Jarak dari ibu kota / kabupaten / kota 18 km

4) **Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Tabel 1.2

Pendidikan	Jumlah
Taman kanak-kanak (TK)	473 Anak
Sekolah Dasar / MI	536 Anak
SLTP / MTs	399 Anak
SLTA / MA	387 Anak
Akademi D1-D3	139 Orang
Sarjana S1-S3	90 Orang

5) **Lulusan pendidikan khusus**

Tabel 1.3

Pendidikan Khusus	Jumlah
Pondok Pesantren	150 orang
Madrasah	79 orang
Pendidikan Keagamaan	300 orang
Sekolah Luar Biasa	10 orang
Kursus / Ketrampilan	15 orang

b) Adat istiadat

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat perputaran waktu yang disertai siklus kehidupan, yang dimaksud siklus kehidupan disini yaitu, semua peristiwa manusia sejak lahir sampai mati. Dalam siklus kehidupan ada masa-masa tersebut dengan menggunakan upacara-upacara tertentu dengan istilah lain “ selamatan “ sebagai ritual seperti upacara, itu melambangkan keterpaduan antara mistik dan kemasyarakatan orang-orang yang ikut setia di dalamnya.

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan subyektif yang diyakini individu bahwa suatu obyek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu. Dalam hal ini proses perkawinan antar suku mempunyai beberapa tahap dalam mempersiapkan kehidupan berumah tangga dengan berbeda budaya Jawa dengan Madura .

1) Tahap pra menikah

Terpencarnya manusia dalam beragam wilayah, telah membuat mereka mengembangkan sistem budaya secara tersendiri. Berkat kemajuan dan perkembangan zaman, banyak orang yang merantau, pergi meninggalkan daerahnya (kampung halamannya) untuk mencari kehidupan yang lebih baik atau untuk menuntut ilmu, dan mencari ekonomi yang lebih baik. Pada zaman ini, orang dari berbagai suku bangsa sudah sering saling bertemu dan bergaul. Kota-kota besar

telah menjadi tempat berkumpulnya orang dari berbagai suku maupun ras. Pertemuan orang dari latar belakang suku dan budaya yang berbeda dapat terjadi di mana saja; misalnya sekolah, kampus, tempat kerja, tempat rekreasi, dan tempat ibadah. Termasuk pertemuan dengan lawan jenis yang berbeda suku maupun ras telah menjadi hal yang tak terhindarkan.

Rencana menikah dengan pasangan dari suku lain tidaklah mudah dan harus mampu mempengaruhi keluarga besarnya untuk menerima pasangannya. Apalagi jika pada awalnya keluarga kurang mendukung hubungan beda suku. Dalam hal ini, ia harus memiliki kemampuan komunikasi persuasif agar rencananya direstui oleh keluarga besarnya. Restu ini dapat diperoleh apabila ia mampu merubah opini keluarga mengenai suku pasangannya, sehingga sikap keluarga terhadap suku pasangannya berubah dan akhirnya keluarga bertindak dengan memberi restu dan mau menyiapkan acara pernikahan.

Permasalahan tidak sekedar meyakinkan keluarga sendiri untuk mau menerima pasangan. Masalah lain adalah apakah diterima di keluarga pasangan kita atau tidak dan apakah keluarga kita dengan keluarga pasangan kita “cocok”. Artinya, banyak hal yang perlu dipersiapkan dan dibicarakan sebelum acara pernikahan dilakukan. Posisi di keluarga pasangan tergantung dari seberapa dekat mereka mempersepsi suku yang berbeda. Menjalani relasi yang

baik dengan keluarga pasangan adalah satu langkah yang mutlak dilakukan.

2) Syarat menikah pada beda budaya jawa dan Madura

Pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang berbeda kebudayaan (pernikahan campuran) jawa-madura tidaklah gampang dan berjalan mulus, banyak tantangan yang harus mereka hadapi ketika mereka memutuskan untuk menikah. Kemesraan hubungan pertemanan dapat menjadi awal pernikahan campuran. Syarat dalam menikah beda budaya yaitu siap untuk menerima dan memahami budaya pasangan yang berbeda budaya, termasuk dalam segi bahasa, tingkah laku atau sikap, dan lain-lain.

3) Pasca Menikah

Setelah menikah, tentunya setiap orang pastilah membicarakan perencanaan mengenai momongan. Berapa anak yang nantinya diinginkan. Dan pada masa kehamilan ada masa yang perlu untuk diperingati dengan sebuah acara. Pada tahap awal yang harus dilakukan yaitu tiga bulanan atau istilah jawa “telonan” dan tahap kedua adalah tujuh bulanan. Hal ini merupakan tradisi dari adat jawa yang turun temurun.

4) pasca kelahiran

kelahiran seorang buah hati sangatlah membahagiakan bagi setiap keluarga. Hasil buah pernikahan ini menjadi anggota keluarga yang lengkap. Dalam relasi antara suami dan istri, banyak hal yang harus dibicarakan mengenai hal-hal yang

menyakut anak. Mulai dari konsepsi anak, jumlah anak, pendidikan formal anak, dan kebudayaan yang akan diajarkan pada anak. Dalam menentukan ini tidak jarang keluarga besar dari keduabelah pihak ikut campur tangan. Dan tidak jarang mereka malah menyulitkan pasangan tersebut dalam mengambil keputusan karena semakin banyak pihak yang berkomunikasi dan semakin banyak permintaan serta semakin banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Intinya masalah yang dikomunikasikan akan semakin kompleks. Belum lagi kalau terdapat perbedaan pendapat dari kedua keluarga.

4. Deskripsi Data Penelitian

Setiap penelitian haruslah memiliki data yang kongkrit dan mampu dipertanggung jawabkan. Sehingga data dalam penelitian diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti di harapkan memahami dan mampu menguraikan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitiannya.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari beberapa penggalian data informan menyatakan bahwa kehidupan keluarga beda etnis di Dusun Wonogiri Desa Tunggalpager Kecamatan Pungging Mojokerto rata-rata mereka sudah mengerti bahasa jawa. Dan proses komunikasinya mudah dipahami. Walaupun pada awalnya mereka belum mengerti tentang bahasa jawa secara keseluruhan. Dari sini peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana

proses komunikasi antarbudaya pada keluarga yang berbeda budaya dan proses akulturasi budaya pada keluarga yang berbeda etnis ini.

a. Proses komunikasi antarbudaya keluarga beda etnis

Dalam proses komunikasi pada keluarga beda etnis berawal dari basa basi suami istri seperti mengutarakan keluhannya terhadap pasangan, kemudian memberi tanggapan atau jalan keluar dari permasalahan. Aktivitas-aktivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan pada pasangan keluarga beda etnis di Dusun Wonogiri Desa Tunggalpager Kecamatan Pungging Mojokerto ini sangat beraneka ragam yaitu logat dari bahasa mereka masih terlihat akan khas budayanya.

Seperti ibu rohuda yang peneliti wawancarai, dari logatnya dia berbicara masih terlihat ciri khas budayanya dalam berbicara. Peneliti menanyakan bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada keluarga yang beda etnis? Ibu rohuda mengatakan :

“ Awalnya saya sulit memahami bahasa orang sini, saya tinggal di tempat kerja dulu itu ndak ngerti apa yang dibicarakan sama teman-teman. dengan saya sering mendengarkan teman-teman ngobrol, saya lama-lama ngerti, tapi itu bahasa kasaran mbak... Dan setelah saya menikah dengan suami saya ndak kaget, jadi sedikit ngerti lah mbak,,ya walaupun itu bahasa kasaran. Terus nyampaikannya itu kaku, dan suami ya bisa memaklumi saya kalau bicara. Pertama menikah kebanyakan saya ngobrol sama suami pakai bahasa Indonesia. Dan sekarang dah lama tinggal disini ya

*sudah mngerti, malah tiap harine saya pakai bahasa jawa mbak...sama suami, dan tetangga juga.*¹⁷

Begitu pula dengan ibu mudriyah (40 tahun) yang mengatakan hal yang sama

*“ saya sudah ngerti bahasa jawa mbak, itu dari orang tua. Ayah saya dari jawa, jadi dari kecil ya saya sudah diajarkan bahasa jawa. tapi kalau ibu ngajarin bahasa Madura, ya itu juga kalau pas lagi di Madura pakai bahasanya. Sekarang saya juga sudah berkeluarga dan cukup lama tinggal di jawa bersama suami. Jadi proses buat komunikasi itu gak sulit, karena buat saya itu sudah ndak asing. Sudah mahir mbak... pakai bosu jowo ne.*¹⁸

Setiap manusia hidup dalam satu lingkungan awal budaya tertentu. Setiap lingkungan budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai budaya yang diacu oleh warga masyarakat. Kekuatan-kekuatan nilai maupun segala sumberdaya social budaya membentuk dan mempengaruhi pola tingkah laku individu.

Lokasi ketika melakukan komunikasi pun beragam dan dapat pula mendukung agar terciptanya komunikasi dan hubungan interpersonal yang efektif. Pada keluarga yang berbeda etnis mereka saling mengungkapkan keluh kesah atau perasaan pada pasangan baik suami kepada istri atau sebaliknya untuk menciptakan hubungan interpersonal yang baik lagi harmonis.

¹⁷ Hasil wawancara ibu rohuda pada 22 mei 2013

¹⁸ Hasil wawancara ibu mudriyah , pada 22 mei 2013

Seperti yang dikatakan oleh ibu Mudriyah ketika peneliti menanyakan bagaimana hubungan komunikasi dalam satu keluarga yang berbeda karakter dari budaya yang berbeda?

“ya kalau hubungan komunikasi dalam satu keluarga baik-baik saja. Saya sudah tinggal di Jawa lama, jadi sudah terbiasa dengan sikap atau kata-kata yang beda sama budaya saya. namanya orang kan sikap dan karakternya an beda-beda, jadi ya saling menerima. Tapi kadang juga kurang bisa terima, Kalau ada konflik gitu salah satu diam dan mengalah. Kalau tidak begitu masalah kecil jadi besar mbak... dan biasanya itu suami yang sering mengalah.”¹⁹

Sedang Bapak Suyadik mengatakan hal yang serupa

“ hubungan komunikasi saya terhadap istri atau keluarga baik-baik saja. Apalagi dengan istri, kita sama-sama keras tapi istri saya selalu mengalah. Ya yang namanya berumah tangga atau berkeluarga pasti ada konflik. Tapi itu kita selesaikan bersama dengan baik-baik, biar gak jadi masalah yang besar.”²⁰

Dalam suatu masyarakat, ketika berkomunikasi dilihat dari fungsinya, yaitu untuk mengetahui dan menciptakan hubungan menjadi bermakna. Ketika satu keluarga sedang berkumpul dan berkomunikasi baik dengan bercanda atau sedang mengobrol tentang hal-hal pribadi, pastilah memerlukan sebuah topik yang sangat berperan dalam menjalin komunikasi.

¹⁹ *ibid*

²⁰ Hasil wawancara bapak suyadik, pada 23 mei 2013

Komunikasi verbal yang terjalin pada keluarga beda etnis yaitu menggunakan bahasa jawa dan indonesia dalam kesehariannya. Karena keluarga beda etnis ini sudah saling memahami dan proses interaksinya juga tidak lama. Pada saat peneliti melakukan observasi, keluarga beda etnis ini menggunakan bahasa campuran jawa indonesia dalam kesehariannya baik dengan suami, anak atau tetangga.

Peneliti juga menanyakan berapa lama anda beradaptasi dengan orang-orang yang berbeda etnis? Ibu toyyibah mengatakan :

“ ya cukup lama mbak... sekitar dua tahunan, soalnya saya ndak faham sama bahasa jawa, sekarang ya Alhamdulillah sudah lancar. Tiap hari juga sering ngobrol sama suami dan tetangga.”²¹

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menanyakan pada salah satu informan yaitu ibu yuni (40 tahun), ibu rumah tangga asal Kalimantan. Tentang bahasa apakah yang biasa digunakan ketika berinteraksi dengan pasangan anda yang budayanya berbeda?

“ Awal saya masuk ke jawa yang saya pakai untuk berbicara itu bahasa Indonesia mbak, karena sebelumnya ndak ngerti bahasa jawa. dan Alhamdulillah, sekarang saya bisa sedikit-sedikit ngomong boso jowo kalau dirumah. Tapi kalau diluar rumah saya menggunakan bahasa Indonesia. Kalau dengan suami atau anak-anak sich kadang pakai bahasa jawa kadang bahasa

²¹ Hasil wawancara ibu toyyibah, pada 23 mei 2013

*Indonesia. Tergantung mbak, kalau saya gak bisa ngomongnya dengan bahasa jawa ya saya ngomong bahasa Indonesia. Misalnya kalau saya ngomong bahasa jawa dan banyak kekeliruan, suami saya selalu mengingatkan*²²

Hal serupa yang diutarakan oleh Mohammad Suyadik dari Kalimantan

*“Dari dulu saya pakai bahasa Indonesia terus dengan istri saya, sedikit-sedikit mengerti bahasa jawa tapi jawa kasaran dan itu gak semua saya ngerti. Kalau lagi kumpul dengan saudara-saudara istri saya, saya diam saja. Saya mengerti apa yang mereka bicarakan, cuman saya gak bisa ngomong jawa. Pernah dulu salah ngomong bahasa jawa, saya ditertawakan sama istri saya. Istri saya sekarang sudah paham kalau saya ngomong dengan bahasa jawa. kadang-kadang istri saya juga ngomong pakek bahasa Kalimantan. Intinya yah bahasanya campuran lah mbak. Tapi lebih banyak memakai bahasa Indonesia.”*²³

Dan peneliti menanyakan apakah ada hambatan dalam berkomunikasi ?.Ibu mudriyah mengatakan.

*“ waktu kami berkumpul dengan keluarga sambil menonton televisi, biasanya kita mengobrolkan anak tentang pendidikannya, selain itu ya saya mengobrol dengan kegiatan kita sehari-hari. Ya misal'e ada masalah dari saya atau dari bapak. Hambatan pas berkomunikasi sich gak ada mbak, soale saya juga sudah mngerti bahasa jawa, bapak juga sudah ngerti dengan bahasa Madura.”*²⁴

Lain halnya dengan ibu yuni ia mengatakan :

“ Hambatan ada mbak, ketika saya lagi ngobrol. Suami pakai bahasa jawa, saya bingung gitu ngomong apa ya... suami malah ketawa. Kadang hambatan yo ndak dari bahasa juga, tapi kadang hambatan juga dari sikap diri sendiri. Salah mngartikan

²² Hasil wawancara ibu yuni , pada 23 mei 2013

²³ Hasil wawancara bapak suyadik, pada 23 mei 2013

²⁴ Hasil wawancara ibu mudriyah , pada 22 mei 2013

sesuatu juga dapat menghambat komunikasi dan menimbulkan konflik juga mbak.²⁵

Ketika ditanya bagaimana aktivitas komunikasi anda dengan pasangan anda? Berikut komentar ibu rohuda:

“saya kan ibu rumah tangga, jadi saya lebih banyak waktu untuk mengurus keluarga. Selain itu saya juga punya anak yang masih balita, jadi biar anak-anak saya lebih merasakan kasih sayang dari ibunya. Dan kalau saya dengan suami lebih suka bertemu tiap hari, karena kalau sering ketemu itu suami saya juga lebih dapat perhatian dari saya dan lebih banyak waktu untuk bercerita tentang anak-anak atau cerita keluh kesah kami tiap hari. Jadi aktivitas saya ketika komunikasi sehari-hari itu ya baik-baik aja mbak... soalnya aktif terus, ada aja yang dibicarakan.²⁶

Pertanyaan serupa peneliti tanyakan pada ibu toyyibah :

“ selama ini aktifitas komunikasi kami lancar-lancar saja. Ya walaupun sama-sama bekerja tapi kami bisa mengerti dan saling percaya dengan kesibukan masing-masing. Tinggal mencari waktu untuk membuat obrolan, pulang kerja capek ya pada tidur. Paling gak mbak... pas waktu libur, sama-sama di rumah. Tapi ya kadang ada sedikit kesalah fahaman...”²⁷

Secara umum, komunikasi yang paling berpengaruh dalam pernikahan adalah ketika menjalani kehidupan sehari-hari, yaitu bagaimana kedua pasangan saling memperhatikan, membuka diri terhadap pasangannya, bagaimana bersikap secara emosional seperti

²⁵ Hasil wawancara ibu yuni , pada 23 mei 2013

²⁶ Hasil wawancara ibu rohuda, pada 22 mei 2013

²⁷ Hasil wawancara ibu toyyibah , pada 22 mei 2013

menghibur ketika salah satu memiliki masalah, bagaimana berespon ketika pasangan melakukan hal yang kurang disenangi, dan sebagainya.

Komunikasi merupakan modal pokok dalam mengelola keluarga. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga akan menimbulkan koordinasi yang positif. Kalau kita sudah bisa menjadikan anggota keluarga sebagai bentuk organisasi yang saling bersinergi (bekerja sama) setiap saat perlu adanya koordinasi (saling mengingatkan dan menasehati) dalam operasionalnya. Dan setiap pasangan dalam satu keluarga pastilah ada sebuah konflik.

Setelah beberapa tahun pernikahan biasanya keluarga memperoleh tambahan anggota, yaitu anak. Dalam relasi antara suami dan istri, banyak hal yang harus dibicarakan mengenai hal-hal yang menyangkut anak. Mulai dari konsepsi anak, jumlah anak, pendidikan formal anak, dan kebudayaan yang akan diajarkan pada anak. Dalam menentukan ini tidak jarang keluarga besar dari kedua belah pihak ikut campur tangan. Dan tidak jarang mereka malah menyulitkan pasangan tersebut dalam mengambil keputusan karena semakin banyak pihak yang berkomunikasi dan semakin banyak permintaan serta semakin banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Intinya masalah yang dikomunikasikan akan semakin kompleks. Belum lagi kalau terdapat perbedaan pendapat dari kedua keluarga. Namun bagaimana pasangan tersebut dapat menyelesaikan konflik yang ada dalam hubungan mereka.

Peneliti disini menanyakan kepada ibu Rohuda, ketika terjadi konflik pada pasangan yang berbeda etnis, bagaimanakah anda menyelesaikannya? Dan biasanya konflik macam apa?

“ kalau konflik, ada tapi ya gak sering, biasanya karena terjadi salah faham. kadang kata-kata saya atau sikap saya yang salah, suami marah. Tapi saya diam tidak menanggapi, dan biar gak nambah keributan mbak. saya berusaha menenangkan hati suami, biar tidak terlalu terbawa emosi. Saya dengarkan saja suami marah-marah, saya tunggu sampai tenang. Kalau udah tenang kita bicara kan baik-baik masalahnya biar gak jadi masalah yang besar.”²⁸

Ibu Mudriyah juga memberi tanggapan yang berbeda

“ kalau saya sich mbak, saya yang terlalu cerewet, bapak sich pendiam. jadi kalau terjadi konflik dalam berkomunikasi ya bapak yang sering ngalah. Kalau saya sudah selesai marahnya, baru suami saya menasihati. Konflik ada, kadang karna anak, kadang karena hal-hal kecil. Biasanya diselesaikan dengan baik-baik, saya dan suami saling memberikan solusi ya terkadang beda pendapat..”²⁹

Dipandang dari sudut kepentingan komunikasi sosial budaya, adanya perbedan-perbedaan tidak menutup kemungkinan terjadinya komunikasi antar individu. Hal itu disebabkan oleh adanya kemampuan manusia untuk mempelajari nilai-nilai social budaya orang lain serta beradaptasi. Perbedaan latar belakang social budaya ini dinamakan heterofili dan tidak bersifat permanen sebagai kendala mencapai komunikasi efektif. Heterofili adalah derajat perbedaan dalam beberapa hal tertentu antara pasangan-pasangan individu yang berinteraksi.

²⁸ Hasil wawancara ibu rohuda, pada 22 mei 2013

²⁹ Hasil wawancara ibu mudriyah, pada 22 mei 2013

Memahami budaya yang berbeda dengan kita bukanlah hal yang mudah, karena kita dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain. Dalam proses memahami ini, tidak jarang terjadi prasangka terhadap suku yang berbeda. Prasangka terhadap suku merupakan sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Prasangka etnik didalam suatu masyarakat bisa dilihat melalui ada tidaknya stereotip etnis negatif yang berkembang di masyarakat.

Dalam hal ini peneliti menanyakan pada informan tentang bagaimana intensitas komunikasi pada pasangan yang berbeda budaya ? Ibu Rohuda mengatakan :

“ sering sekali saya ngobrol-ngobrol dengan suami. Paling tidak pas ada waktu senggang ketika pas libur kerja atau pas pulang kerja. Konflik biasanya cuman perbedaan pendapat saja. Tapi setelah itu yah baikan lagi mbak...³⁰

Begitu pula dengan informan yang lain yang berbeda dengan jawaban ibu Yuni

“ kalau saya kan sama-sama kerja, ya jarang ngobrol. komunikasi saya dengan suami tetap terjaga, ya kadang juga ada konflik, dan itu kita selesaikan bersama. Kadang suami yang menang, kadang juga saya yang menang.”³¹

³⁰ Hasil wawancara ibu rohuda, pada 22 mei 2013

³¹ Hasil wawancara ibu yuni, pada 23 mei 2013

Memahami keragaman kultural menimbulkan persoalan-persoalan komunikasi antarbudaya. Adanya kebutuhan tertentu terhadap pendidikan dan pekerjaan membuat banyak orang melakukan mobilitas sosial. Hal ini biasanya dilakukan secara suka rela (*voluntary migrant*) mengingat kebutuhan yang tidak bisa mereka dapatkan di daerah asalnya. Kota-kota besar menjadi pilihan banyak orang untuk memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan maupun pekerjaan. Disamping menjalankan aktifitas di lingkungan institusi formal, perantau juga melakukan interaksi sosial dengan kelompok budaya lain yang beragam.

b. Proses akulturasi budaya beda etnis

Akulturasi budaya pada dasarnya merupakan pertemuan wahana atau area dua kebudayaan, dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya. Di dalam akulturasi selalu terjadi proses penggabungan (*difusi budaya*) yang memunculkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya lama atau budaya asalnya.

Pada penelitian di dusun wonogiri desa tunggalpager kecamatan pungging Mojokerto, proses akulturasi budaya bukanlah hal yang mudah untuk difahami. Nilai, kepercayaan dan adat istiadat jelas sudah berbeda dengan budaya yang dibawa oleh kaum urban. Hal ini memerlukan proses adaptasi terhadap budaya di lingkungan baru yang ditempati.

Peneliti menanyakan pada informan, bagaimana anda menyikapi budaya yang berbeda yang baru anda kenal? Ibu toyyibah mengatakan :

“saya lebih menghargai budaya lain, soalnya saya disini hidup sendiri dan ikut suami. Jadi mau gak mau saya mengikuti tradisi-tradisi disini, ya gak mungkin juga saya nerapkan budaya asli saya disini. Ntar orang-orang gak ngerti, apalagi nerapkan bahasa asli saya, bisa ditertawakan sama orang-orang sini.”³²

Seperti pada umumnya keanekaragaman budaya dan masyarakat multikultural terdapat banyak sekali macam-macam karakter seseorang, perbedaan profesi, dan perbedaan asal daerah atau etnis. Tapi sebenarnya hal itu semua bukan hambatan untuk menjadi berbeda dalam komunikasi sehari-hari.

Komunikasi menuntun kita untuk bertemu dan bertukar simbol dengan orang lain, sehingga kita dituntut untuk memahami orang lain yang berbeda budaya. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut akan berbeda pula.

³² Hasil wawancara ibu toyyibah, pada 23 mei 2013

Dalam hal ini peneliti menanyakan proses akulturasi yang terjadi di dusun wonogiri desa tunggalpager. Bagaimana proses awal pertama ketika melihat budaya baru yang berbeda dengan budaya yang dibawa sejak lahir?

Salah satu informan mengatakan :

“awal-awal ya agak canggung mbak...kok begini, , adat istiadatnya itu mbak masih kental, dan tradisi nenek moyang juga masih dipakai. Awalnya saya ndak ngerti terus saya nanya pada suami. Ya akhire mau gak mau saya juga adaptasi dan mengikuti tradisi keluarga dari suami. Sekarang akhirnya juga sudah megerti dan memahami tradisi keluarga dan masyarakat di sini.”³³

Setiap hubungan antarmanusia dalam satu budaya selalu diatur dengan sosialisasi indoktrinasi dan instruksi-instruksi nilai. Perlu diketahui bahwa komunikasi intrabudaya merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam konteks kebudayaan tertentu. Hubungan intrabudaya selalu didasarkan pada sikap diskriminasi geopolitik dan lain-lain

Dari deskripsi yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan fokus tentang proses komunikasi dan proses akulturasi budaya beda beda etnis. Dimana proses komunikasi dan akulturasi bukanlah suatu hal yang mudah langsung untuk difahami. Memahami budaya lain itu haruslah tahu nilai, kepercayaan dan adat istiadat. Sebagai orang pendatang proses adaptasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar yang masih asing, sangatlah diperlukan. Dan

³³ Hasil wawancara ibu yuni, pada 23 mei 2013

sebagai orang baru haruslah menghargai satu sama lain termasuk udaya yang dipegang kuat oleh masyarakat setempat atau lingkungan yang ditempati.